

Artikel Radikalisme

by Muhammad Thalal

Submission date: 18-Dec-2021 11:08PM (UTC+0700)

Submission ID: 1733400999

File name: Radikalisme__final_submit_22.46.docx (234.75K)

Word count: 7238

Character count: 48066



6

Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam
Volume 5 No. 1, January-June 2021
ISSN: 2549 – 3132; E-ISSN: 2549 – 3167
DOI:

RADIKALISME AGAMA DAN PERGURUAN TINGGI ISLAM DI ACEH: ANTARA KAMPUS, LINGKUNGAN DAN KELUARGA

Penulis

Sanusi Ismail,¹ Bustami Abubakar,² Ajidar Matsyah,³ Muhammad Thalal,⁴
Hermansyah⁵

Afiliasi 6

^{1,2,3,4&5}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email

¹sanusi@ar-raniry.ac.id, ²bustami.abubakar@ar-raniry.ac.id,
³ajidar.matsyah@ar-raniry.ac.id, ⁴mthalal@ar-raniry.ac.id, ⁵hermansyah@ar-raniry.ac.id

Abstract:

Artikel ini membahas bagaimana Islam dipahami, diajarkan dan dipraktikkan pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Aceh, apakah menggunakan pendekatan yang kontekstual dan toleran terhadap perbedaan. Apakah ada indikasi berkembangnya radikalisme keagamaan dan bagaimana PTKIN di Aceh memposisikan diri terhadap permasalahan ini. Selanjutnya, bagaimana peran lingkungan dan keluarga terkait isu tersebut. Artikel ini merupakan hasil penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan focus group discussion. Sementara analisis data menggunakan alur reduksi, verifikasi, display dan penarikan simpulan. PTKIN yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Institut Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon. Secara umum dapat disimpulkan bahwa PTKIN di Aceh relatif bebas dari radikalisme agama. Pengajaran studi keislaman di PTKIN di Aceh masih berpegang teguh pada al-Qur'an, Hadits dan rujukan-rujukan yang otoritatif dari berbagai sumber dan kurun waktu, dari klasik sampai kontemporer serta cukup moderat dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang

|| Submitted:

|| Accepted:

|| Published:

1

<http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/samarah>

menghargai perbedaan pemahaman. Kecilnya potensi dan ancaman radikalisme keagamaan pada PTKIN di Aceh, disamping sistem akademik yang dibangun di lingkungan PTKIN sendiri juga di dukung oleh lingkungan 64 sio-kultural dan politik di Aceh yang cukup akomodatif terhadap aspirasi pelaksanaan syariat Islam. Di Aceh saat ini Islam relatif tidak dapat dibenturkan dengan negara karena negara sudah memberi ruang kepada masyarakat Aceh untuk menjalankan syariat Islam, tidak hanya dalam lingkup *privat* tetapi juga *public*. Akan tetapi, ada satu potensi ancaman yang perlu di waspadai, yaitu jalan pergi dan pulang antara rumah dan kampus, ruang tersebut perlu dijembatani dengan baik agar mahasiswa tidak direkrut oleh kelompok Islam eksklusif tanpa sepengetahuan pihak kampus dan keluarga.

Keywords: radikalisme agama, Perguruan Tinggi Islam, praktek beragama, Pendidikan Islam, intoleransi

Introduction

Aceh telah dikenal sejak ratusan tahun yang silam sebagai daerah yang memiliki penganut agama Islam yang fanatik¹ dan militan² yang tidak takut mati dalam perang atas nama agama seperti perang Aceh melawan Belanda.³ Kefanatikan yang mendalam terhadap agama hingga hingga saat ini ditambah dengan pengaruh ideologi eksternal di era global menjadikan Aceh sebagai daerah yang sangat beresiko terpapar dengan radikalisme agama, yang bermuara pada terjadinya konflik dalam masyarakat Aceh, baik dalam skala kecil, sedang dan besar.

Konflik skala kecil ditunjukkan dalam wujud tidak menghargai perbedaan pemahaman keagamaan dengan menganggap kalangan di luar kelompoknya sebagai sesat yang disertai dengan sikap mengisolasi diri atau mengisolasi kelompok lain sebagai pihak lawan atau musuh yang harus di jauhi. Konflik skala sedang ditandai dengan tidak hanya terjadinya kristalisasi dalam tataran konsep belaka, namun juga ditunjukkan dengan sikap dan tindakan permusuhan yang berpotensi besar menimbulkan benturan

36

¹ Panitia Kerja Penerbitan Buku Lukisan Sejarah Aceh, *Perang Kolonial Belanda Di Aceh* (Ban 6 Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1977), 42.

² Mohd. Harun, *Memahami Orang Aceh* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), 28.

51

³ C Snouck Hurgronje and A W S O'Sullivan, *The Achehnese*, vol. 1 (Leyden: EJ Brill, 1906), xv.

Title: 3-7 Words

Author

DOI:

fisik, atau terjadinya benturan fisik namun dalam ukuran yang terbatas dan tidak melibatkan orang secara masif. Dalam kurun satu dekade terakhir, telah terjadi beberapa kali konflik skala sedang ini di Aceh, misalnya pembunuhan terhadap Teungku Ayyub⁴ dan pelarangan pembangunan Masjid Muhammadiyah⁵ dimana keduanya terjadi di Kabupaten Bireuen. Sementara konflik dalam skala besar ditunjukkan dengan benturan langsung secara massif, seperti pembakaran buku-buku, pengusiran, penganiayaan⁶⁵ akan pembunuhan. Konflik dalam skala besar tersebut pernah terjadi pada abad ke-17 pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Tsani dan⁷⁰an persekusi dan pembakaran buku-buku kelompok Wujudiah pengikut Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As-Sumatrani oleh kelompok orthodox pengikut Nuruddin Ar-Raniry.⁶

Berbagai konflik tersebut adalah akibat dari radikalisme agama yang dipicu oleh intoleransi dalam menyikapi perbedaan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam. Hal ini timbul ketika suatu kelompok tidak bisa atau tidak arif membedakan antara Islam normatif dan Islam historis, padahal perbedaan pandangan adalah keniscayaan yang timbul dalam dialektika kelompok-kelompok masyarakat di²⁵run zaman dan tempat yang berbeda dalam memahami sumber normatif yang sama yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Mereka menganggap pemahaman keagamaannya sebagai satu-satunya cara ber-Islam yang benar.

Banyak studi telah dilakukan mengenai radikalisme keagamaan dan upaya preventif dari tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan konflik fisik dan aksi-aksi terorisme. Zora Sukabdi mengkaji mengenai kolaborasi antara akademisi dan praktisi keamanan nasional dalam upaya kontra-terorisme di Indonesia. Ia juga melakukan analisa kualitatif terhadap dokumen CVE (Counter Violent Extremism). Sukabdi menemukan bahwa upaya pencegahan radikalisme keagamaan dan kontra-terorisme dapat dilakukan secara kolaboratif antara akademisi dan pihak keamanan nasional meskipun antara

⁴ "Bentrokan²⁷ Berdarah Di Bireuen, 3 Tewas 9 Luka," accessed December 15, 2021, <https://megapolitan.kompas.com/read/2012/11/17/10253244/Bentrokan.Berdarah.di.Bireuen.3.Tewas.9.Luka>.²⁹a.

⁵ "Ini Kronologi Larangan Pemb⁴²unan Masjid Muhammadiyah Di Aceh | Republika Online," accessed December 15, ²⁹21, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/06/09/o8he68361-ini-kronologi-larangan-pembangunan-masjid-muhammadiyah-di-aceh>.¹⁴

⁶ Hermansyah, "Naskah Tibyan Fi Ma'rifat Al-Adyan: Interpretasi Aliran Sesat Di Aceh Menurut Nuruddin Ar-Raniry," *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 5, no. 1 (2014): 41-60.

Title: 3-7 Words

Author

DOI:

kedua belah pihak terdapat perbedaan kontribusi.⁷ Tobias Ide mengkaji peran institusi pendidikan dan sosialisasi politik dalam mencegah radikalisme keagamaan dengan memfokuskan pembahasan pada buku pelajaran yang digunakan di sekolah. Melalui studi analitik komparatif terhadap praktik di 12 negara dari kawasan dunia yang berbeda, ia menemukan bahwa wacana anti-radikalisme keagamaan yang dibentuk oleh Amerika Serikat jarang digunakan. Negara-negara yang dianalisa oleh Tobias Ide lebih menekankan kontrol mereka atas sistem pendidikan internal sehingga upaya mencegah radikalisme keagamaan itu sangat heterogen.⁸

Pencegahan radikalisme keagamaan tidak lagi hanya terjadi di ruang fisik, karena proses radikalisasi sudah menggunakan berbagai platform teknologi sehingga membutuhkan kemampuan klasifikasi informasi yang melibatkan teknologi multidisiplin. Menurut Malek Al-Zewairia dan Ghazi Naymata profil radikal Islamis dan motif ideologi mereka itu unik sehingga dapat diidentifikasi menggunakan empat model algoritma pembelajaran mesin (machine learning algorithms).⁹ Orang Islam yang menunjukkan tingkat religiusitas yang tinggi dianggap terkait dengan risiko radikalisme agama. Hal ini menyebabkan terjadinya diskriminasi terhadap orang Islam yang taat dan yang tidak taat beragama dalam mendapatkan pekerjaan di Perancis. Marie-Anne Valfort menemukan dalam studinya bahwa ketaatan beragama (religiusitas) merupakan hukuman bagi orang Islam sehingga mereka dua kali lebih sulit dalam mendapatkan pekerjaan dibandingkan dengan orang Islam yang tidak taat beragama dan orang Kristen.¹⁰ Vicente Llorent-Bedmar dkk menganalisa perspektif guru agama Islam di Spanyol mengenai kekerasan berbasis radikalisme agama di kelas. Mereka menemukan bahwa para guru tersebut belum terlatih untuk mengatasi isu radikalisme agama di kelas

23

⁷ Zora A. Sukabdi, "Bridging the Gap: Contributions of Academics and National Security Practitioners to Counterterrorism in Indonesia," *International Journal of Law, Crime and Justice* 65, no. February (2021): 1–14, <https://doi.org/10.1016/j.ijlcj.2021.100467>.

⁸ Tobias Ide, "Teaching Terrorism, Saving the State? Education and Geopolitical Imaginations of Terrorism in 12 Violently Challenged States," *Political Geography* 77, no. May 2019 (2020): 5–10, <https://doi.org/10.1016/j.polgeo.2019.102125>.

⁹ Malek Al-Zewairi and Ghazi Naymat, "Spotting the Islamist Radical within: Religious Extremists Profiling in the United State," *Procedia Computer Science* 113 (2017): 162–69, <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.08.336>.

¹⁰ Marie Anne Valfort, "Anti-Muslim Discrimination in France: Evidence from a Field Experiment," *World Development* 135 (2020): 1–15, <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105022>.

Title: 3-7 Words

Author

DOI:

sehingga diperlukan implementasi prosedur pencegahan radikalisme Islam melalui dialog dengan para pemangku kepentingan.¹¹

Khoiruddin Nasution menegaskan urgensi revitalisasi peran keluarga dalam mencegah radikalisme agama yang berujung pada aksi terorisme. Dengan menggunakan teori konstruksi sosial Berger, Nasution berpendapat bahwa radikalisme agama merupakan permasalahan sosial di Indonesia yang memerlukan penanganan yang berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga masih kurang atau tidak berjalan dengan baik karena kurangnya kompetensi pasangan suami isteri dalam pemahaman akan bahaya radikalisme agama itu sendiri.¹² Senada dengan Nasution, Emmanuel Drouin menyatakan bahwa fenomena radikalisme agama merupakan konsekuensi perubahan sosial yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir, terutama dengan runtuhnya struktur keluarga dan devaluasi otoritas orang tua. Menurut Drouin, radikalisme Islam dianggap dapat memberikan sebuah alternatif perlindungan identitas untuk mengisi kesenjangan antara representasi diri dan idealisme yang terjadi akibat tidak berfungsinya struktur keluarga.¹³

Berbeda dengan berbagai studi sebelumnya, fenomena radikalisme keagamaan dan intoleransi yang terjadi di Indonesia, khususnya Aceh, sangat dipengaruhi oleh pembelajaran dan praktek keagamaan yang dilakukan oleh institusi Pendidikan Islam yang dominan di Aceh. Lembaga pendidikan Islam tersebut terbagi kepada dua kelompok, yaitu Dayah Tradisional dan Perguruan Tinggi Islam.

Studi tentang radikalisme Islam dalam artikel ini difokuskan pada, pertama: pendidikan dan pembelajaran mata kuliah-mata kuliah Studi Islam pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, seperti Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam, Ilmu Fiqh, Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Ilmu Hadits dan Ekonomi Islam, untuk melihat apakah pemahaman keagamaan yang diajarkan bersifat moderat atau radikal, kontekstual atau tekstual. Kedua: apakah ada aktifitas individu atau kelompok yang membawa paham radikal dan mengarah pada aksi terorisme atas nama agama. Tujuannya untuk mengkaji bagaimana Islam dipahami, diajarkan, dan dalam skala tertentu di praktekkan, baik *by design* oleh pihak

4

¹¹ Vicente Llorent-Bedmar, Verónica C. Cobano-Delgado Palma, and María Navarro-Granados, "Islamic Religion Teacher Training in Spain: Implications for Preventing Islamic-Inspired Violent Radicalism," *Teaching and Teacher Education* 95 (2020): 1–12, <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.393138>.

¹² Khoiruddin Nasution, "The Roles of Families in Combating Drugs Uses, Violence and Terrorism," *Samarah* 5, no. 1 (2021): 23–46, <https://doi.org/10.22373/sjkh.v5i1.9512>.

¹³ Emmanuel Drouin, "Radicalisation and 'Self-Image,'" *Annales Medico-Psychologiques* 178, no. 10 (2020): 977–79, <https://doi.org/10.1016/j.amp.2020.01.011>.

Title: 3-7 Words

Author

DOI:

kampus maupun akibat adanya faktor penyusupan dari pihak luar ke dalam lingkungan kampus dengan merekrut dan membina civitas academica sebagai kader mereka. Ketiga: bagaimana interkoneksi peran dan pengaruh kampus, lingkungan eksternal dan keluarga dalam praktek beragama di kalangan mahasiswa. Artikel ini bertujuan untuk memetakan pemahaman keagamaan, interkoneksi pengaruh berbagai lembaga terhadap praktek beragama, indikasi dan potensi radikalisme keagamaan pada Perguruan Tinggi Islam di Aceh.

Kajian ini beranjak dari berbagai fenomena global, nasional dan lokal, serta paham-paham yang berkembang yang mengiringinya, baik yang terjadi di masa lalu maupun yang sedang mencuat dewasa ini. Fenomena-fenomena tersebut di satu sisi, tidak boleh diabaikan dalam kaitannya dengan pendidikan dan pengajaran studi-studi keislaman, dan di posisi yang berbeda tidak boleh pula diadopsi begitu saja, tetapi ia mesti dicermati dan disikapi secara arif. Kebekuan, fanatisme dan radikalisme pemahaman keagamaan mestilah dihindari oleh kampus-kampus Islam. Dalam dunia pendidikan tinggi Islam di Indonesia dewasa ini, fanatisme, kejumudan dan radikalisme telah menjadi tantangan dan ancaman. Masalah apa yang dihadapi dan bagaimana prospek yang diharapkan oleh Perguruan Tinggi Islam di Aceh dalam mewujudkan Islam yang *rahmatan lil alamin*. Adakah peta jalan yang mereka miliki untuk mewujudkan Islam yang moderat dan toleran namun sekaligus berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan focus group discussion dan studi dokumentasi pada 3 Perguruan Tinggi Islam di Aceh, yaitu UIN Ar-Raniry Banda Aceh, STAIN Gajah Putih Takengon dan IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. Sementara analisis data menggunakan alur reduksi, verifikasi, display dan penarikan kesimpulan.

Radikalisme dan Kekerasan atas nama Agama

Term radikal, dengan berbagai turunannya seperti radikalisme, radikalisasi dan de-radikalisasi, merupakan istilah yang sangat akrab dengan wacana mengenai aktivitas keagamaan di Indonesia dan Internasional akhir-akhir ini. Radikalisme sering dikaitkan dengan berbagai tindak kekerasan atas nama agama. Bentuk kekerasan itu sendiri bisa bersifat individual dan berskala kecil, namun juga kadangkala mengambil bentuk yang massif dan menarik perhatian banyak kalangan, terutama karena ekpos media yang cukup intensif. Kelompok-kelompok yang menebarkan teror atas nama agama

Title: 3-7 Words

Author

DOI:

tersebut kadangkala juga disebut dengan teroris, karena dahsyatnya ancaman yang ditimbulkannya atas keamanan dan ketertiban umum. Namun kekerasan atas nama agama itu tidak selalu mengambil bentuk ancaman bom atau pembunuhan. Kekerasan dapat berwujud pemaksaan terhadap kelompok beragama lainnya untuk mengikuti pemahaman, prilaku, atau amalan mereka.

Untuk mendapat pemahaman yang baik mengenai terma ini berikut akan disebutkan beberapa definisi mengenai terma radikal⁴⁸ atau radikalisasi yang merupakan proses untuk membentuk sikap radikal. Harris-Hogan dari the Global Terrorism Research Centre, Monash University, Melbourne, sebagai⁷na dikutip oleh El-Said, menulis:

“Radicalization is a process in which individuals develop, adopt and embrace political attitudes and modes of behaviour which diverge substantially from those of any or all of the established and legitimate political, social, economic, cultural, and religious values, attitudes, institutions and behaviours which exist in a given society.”¹⁴

Sementara, El-Said sendiri¹³ mendefinisikannya sebagai berikut:

“Radicalization is ... a process whereby groups or individuals undergo a psychological transformation that leads them to depart from tradition and increase their advocacy to an extreme political, social or religious ideology.”¹⁵

Sebenarnya, sikap radikal tidak selalu berkonotasi negatif. Secara ilmiah dan filosofis, radikal bermakna menggali, mengupas atau menganut suatu konsep atau teori sedalam-dalamnya. Atau merujuk kepada arti katanya, sampai ke akar-akarnya²². Jadi radikal secara epistemologis adalah suatu sikap yang baik. Bahkan di negara-negara maju sekalipun, seperti Amerika Serikat, sikap radikal dipandang baik. Mereka sendiri bangga dengan keradikalannya pada semangat Amerika, semangat awal yang membawa Amerika menjadi suatu negara merdeka yang dibangun atas keragaman/kemajemukan. Secara etik, mengatakan sikap radikal sebagai kriminal adalah salah. Radikalisme yang dipandang buruk adalah ketika sikap kerasnya dalam berpegang pada suatu ideologi/paham tertentu disertai upaya paksa terhadap kelompok lain untuk mengikuti ideologi/paham mereka. Biasanya penyebutan ‘radikal’ dengan konotasi negatif terjadi untuk menggambarkan situasi dimana adanya

¹⁴ Hamed El-Said, *New Approaches to Countering Terrorism : Designing and Evaluating Counter Radicalization and de-Radicalization Programs* (New York: Palgrave Macmillan, 2015), 6–7.

¹⁵ El-Said, 9.

Title: 3-7 Words

Author

DOI:

pemaksaan atau tindak kekerasan yang menyertai pendirian atas keyakinan, paham atau ideologi oleh suatu pihak kepada pihak lainnya.¹⁶

Radikalisme di kalangan Islam sendiri, seperti isu yang mengemuka dalam beberapa tahun terakhir, biasanya muncul ketika ada kelompok-kelompok di dalam masyarakat Islam merasa ada kelompok atau entitas lain, baik di internal maupun eksternal umat, yang menjadi ancaman dan harus di hadapi dengan kekerasan. Sebagaimana dikemukakan oleh Olcott dalam Carnegie Paper:

“Radical Islam represents both a battle between Islam and outside forces that seek to transform Islam’s sociopolitical role and doctrinal disputes within Islam that have been characteristic of the practice and teaching of the faith for more than five hundred years.”¹⁷

Seperti terlihat dari penjelasan Olcott di atas, radikalisme dalam Islam terjadi tidak hanya ketika Islam berhadapan dengan entitas/kekuatan di luar Islam saja. Bahkan Radikalisme intern umat Islam yang muncul akibat perbedaan pemahaman dan pengamalan Islam sudah timbul sejak berabad-abad lampau.

Syaiful Arif mer⁶⁹butkan bahwa munculnya radikalisme Islam dewasa ini disebabkan oleh ketidakmampuan sebagian Muslim dalam mengintegrasikan sistem kehidupannya yang dibina atas³¹ doktrin dan nilai-nilai agama dengan sistem modern, seperti dalam bidang pendidikan, struktur keluarga, ekonomi dan khususnya aspirasi politik Islam ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketidaksetujuan dan ketidakpuasan ini kemudian mereka manifestasikan dalam sikap radikal dalam rangka mendapatkan kembali bentuk-bentuk sistem ideal yang mereka dambakan. Ciri sebuah ger¹⁸n radikal, yaitu:

1. Menolak pemerintahan nasional;
2. Menolak paham keislaman mainstream (ortodoksi) di sebuah negeri;
3. Menolak ideologi politik nasional;
4. Menolak partisipasi politik mayoritas Muslim dalam sistem demokrasi.¹⁸

Puncak dari radikalisme akan melahirkan terorisme. Radikalis ekstrem akan menggunakan cara-cara kekerasan yang membinasakan untuk mewujudkan ideologi yang mereka yakini. Mereka bahkan tak segan-segan mengorbankan nyawanya sendiri demi tercapainya gambaran ideal

¹⁶ Said, 9.

¹⁷ N³²ha Brill Olcott, “Roots of Radical Islam in Central Asia,” 2007, 3.

¹⁸ Syaiful Arif, *Islam, Pancasila, Dan Deradikalisasi: Meneguhkan Nilai Keindonesiaan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 173–74.

Title: 3-7 Words

Author

DOI:

masyarakat yang mereka inginkan. Dalam 11amika kehidupan manusia, seperti yang bisa ditelusuri dalam sejarah, teror adalah fenomena klasik. Manullang mencatat:

“Menakut-nakuti, mengancam, memberi kejutan kekerasan atau membunuh dengan maksud menyebarkan rasa takut adalah taktik yang melekat demi merebut kekuasaan, jauh sebelum disebut dengan teror atau terorisme.”¹⁹

Pengaruh dan dampak dari terorisme sangat besar. Terorisme tidak hanya menimbulkan ketakutan yang besar dikalangan masyarakat, mereka juga memberikan dampak terhadap sistem kenegaraan. Bidang-bidang kehidupan yang terkena dampak terorisme adalah hankam, politik, ekonomi, agama, dan ideologi. Tindak teror akan diikuti oleh berbagai kebijakan dibidang pertahanan dan keamanan, baik dalam skala nasional maupun internasional. Keputusan dan kebijakan politik tertentu biasanya juga dibuat setelah adanya aksi teror, seperti kebijakan politik luar negeri untuk mendukung pemberantasan terorisme lintas negara. Dampak terorisme juga dirasakan di sektor ekonomi, seperti kejatuhan harga saham, menyurutkan semangat dan rencana investasi para penanam modal dan hancurnya pusat perdagangan. Tindakan terorisme juga 60ering dikaitkan dengan agama, yang tentu saja berdampak pada pemeluk agama yang sama dengan agama yang dianut oleh teroris. Dampaknya lebih terasa bila pemeluk agama ini adalah minoritas di suatu negara yang terdampak langsung oleh teror, kelompok pemeluk agama ini bisa dimusuhi atau dikucilkan dari pergaulan dan lingkungan sosialnya. Terorisme juga berdampak terhadap ideologi. Sering tindakan teror dikaitkan sebagai bagian dari pertarungan ideologi, seperti pertarungan antara neo-kolonialisme dengan Islam radikal.²⁰

Radikalisme sangat terkait dengan ideologi tertentu yang dianut oleh suatu golongan. Ideologi yang mengandung ajaran dan nilai radikal akan melahirkan prilaku radikal pada penganutnya. Posisi ideologis suatu kalangan perlu diperhatikan dalam kajian radikalisme ini. Ada banyak definisi mengenai ideologi, dan salah satu definisi yang sangat baik dalam mendeskripsikan apa itu ideologi adalah yang dikemukakan oleh S22janto Poespowardojo seperti yang dikutip berikut. Ia mendefinisikan ideologi sebagai:

“kompleks pengetahuan dan nilai, yang secara keseluruhan menjadi landasan bagi seseorang (atau masyarakat) untuk memahami jagatraya

25

¹⁹ A.C Manullang, *Terorisme & Perang Intelijen Behauptung Ohne Beweis (Dugaan Tanpa Bukti)* (Jakarta: Manna Zaitun, 2006), 98.

²⁰ Manullang, 102–3.

Title: 3-7 Words

Author

DOI:

12

dan bumi seisinya serta menentukan sikap dasar untuk mengolahnya. Berdasarkan pemahaman yang dihayatinya itu seseorang menangkap apa yang dilihat benar dan tidak benar, serta apa yang dinilai baik dan tidak baik.”²¹

Untuk konteks Aceh, potensi munculnya radikalisme, menurut Kamaruzzaman Bustamam Ahmad (KBA), dapat muncul dari tiga sumber konflik, yaitu kristenisasi, aliran sesat, dan benturan pemikiran dalam persoalan formalisasi Syariat Islam, khususnya antara kalangan dayah tradisional dengan kalangan Salafi/Wahabi. Potensi konflik yang potensial terhadap munculnya radikalisme ini bersifat lokal. Dalam batas-batas tertentu ketiga sumber masalah itu sudah menunjukkan contoh-contoh perilaku radikal di masyarakat. Kejadian itu terjadi di berbagai kabupaten/kota di Aceh, seperti di Singkil dan Bireuen.²²

Adanya benturan antar sesama Muslim di Aceh karena isu Wahabi diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh Al Chaidar. Menurut Al Chaidar kiprah kaum Wahabi secara jelas terlihat mewarnai kehidupan sosial di Aceh saat ini. Kehadiran mereka nyata di mesjid-mesjid dan meunasah-meunasah, dimana sesuai dengan ajaran utama yang mereka pegang, mereka sangat giat menghidupkan ritual Shalat lima waktu secara berjamaah. Akibatnya, menurut Al Chaidar mesjid atau meunasah kemudian terlihat sebagai tempat kontestasi untuk memperlihatkan siapa yang paling Islami atau siapa yang paling berpengaruh secara simbolis di tengah umat. Kontestasi inilah yang kemudian semakin mengeras, memicu berbagai konflik dan berpotensi timbulnya radikalisme keagamaan di tengah masyarakat Aceh.²³

Pengajaran dan Pemahaman Islam pada Perguruan Tinggi Islam di Aceh

44

²¹ Soerjanto Poespowojo, “Pancasila Sebagai Ideologi Ditinjau Dari Segi Pandangan Hidup Bersama,” in *Pancasila Sebagai Ideologi Dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa Dan Bernegara*, ed. Oetojo Oesman and Alfian (Jakarta: BP-38, 1992), 47.

²² Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Memahami Potensi Radikalisme Dan Terorisme Di Aceh*, ed. Mukhlisuddin Ilyas (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2016), 107–33. 8

²³ Al Chaidar, “Benturan Antar Mazhab Di Aceh : Studi Tentang Konflik Internal Antara Penganut Aliran Keagamaan Islam Mazhab Syafii Dan Wahabi,” 2018, 1–24, <https://steemit.com/mazhab/@alchaidar/benturan-antar-mazhab-di-aceh-studi-tentang-konflik-internal-antara-penganut-aliran-keagamaan-islam-mazhab-syafii-dan-wahabi>.

Title: 3-7 Words

Author

DOI:

Biarpun di kalangan Perguruan Tinggi Islam di Aceh para dosennya berbeda pandangan/pemahaman/aliran dalam beragama, sejauh ini tidak terdapat indikasi radikal. Sesama dosen, biarpun kadangkala berdebat dan berbeda pandangan dalam berbagai aspek keagamaan, mereka masih saling menghargai perbedaan dan tetap menjaga silaturahmi dan komunikasi antar sesama mereka. Hal tersebut juga tercermin dalam perkuliahan. Para dosen belum terindikasi memaksakan suatu jenis pemahaman tertentu kepada mahasiswa. Perbedaan pendapat dihargai dalam proses pembelajaran. Pengajaran mata kuliah keislaman di dasarkan pada silabus dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang diawasi oleh Dekanat dan Prodi. Rujukan yang digunakan beragam, tidak terfokus hanya pada suatu kecenderungan atau aliran tertentu. Dapat dikatakan bahwa rujukan kuliah menggunakan referensi yang ditulis oleh pakar dari berbagai latar belakang, bukan dari penulis yang hanya berafiliasi kepada suatu kelompok tertentu. Pihak Dekanat dan Prodi juga melakukan kontrol terhadap perkuliahan, dengan melakukan pengecekan pada mahasiswa bila ada dosen yang tidak disiplin atau menyajikan materi ajar yang tidak relevan.²⁴

Kajian terhadap kurikulum yang digunakan sangatlah penting dalam menganalisa model keberagamaan yang hendak ditanamkan kepada peserta didik. Penyebaran Islam radikal memanfaatkan kurikulum dengan membuat desain model pendidikan sesuai kebutuhan mereka secara sistematis.²⁵ Bahwa kurikulum menjadi satu tempat yang sangat memungkinkan untuk tempat disemainya bibit-bibit radikalisme, dibuktikan dengan minat yang muncul di kalangan peneliti dalam dan luar negeri, terutama setelah terjadinya kasus

²⁴Wawancara dengan Maizuddin, Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, di Banda Aceh 12 Juni 2018; Ridwan Nurdin, Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, di Banda Aceh 13 Juni 2018; Agustin Hanafi, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, di Banda Aceh 13 Juni 2018; Zulkarnain, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih, di Takengon, 11 Juli 2018; Ketua Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih, di Takengon, 12 Juli 2018; Ramli Yusuf, Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Cot Kala, di Langsa, 18 September 2018; dan Mawardi, Ketua Prodi Ilmu Hadits, Institut Agama Islam Negeri Cot Kala, di Langsa, 18 September 2018.

²⁵ Husniyatus Salamah Zainiyati, "Curriculum, Islamic Understanding and Radical Islamic Movements in Indonesia," *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 2 (2016): 289–90, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.285-308>.

Title: 3-7 Words

Author

DOI:

Bom Bali pada tahun 2002, untuk meneliti kurikulum pendidikan Islam, baik di Perguruan Tinggi, maupun di Madrasah dan Pesantren.²⁶

Ada fenomena positif, dimana pemahaman terhadap ajaran agama dalam pembelajaran pada Perguruan Tinggi Islam di Aceh sudah dikaitkan dengan konteks kekinian. Perkembangan sosial kemasyarakatan, politik, budaya, sains dan teknologi dijadikan contoh-contoh kasus dalam pemecahan masalah keagamaan kontemporer terkait mata kuliah yang diajarkan. Dengan demikian, Perguruan Tinggi Islam di Aceh sudah melakukan kontekstualisasi ⁵⁶am sesuai semangat zaman namun tidak lari dari spirit dan nilai-nilai dasar Islam seperti yang digariskan dalam al-Qur'an dan Sunnah. Dapat ditegaskan bahwa dari segi pengajaran mata kuliah-mata kuliah keislaman di ruang kelas sejauh ini tidak ada indikasi berkembangnya paham radikal di Perguruan Tinggi Islam di Aceh. Mahasiswa diajarkan untuk bersikap rasional dan toleran terhadap perbedaan pendapat sejauh itu masih punya rujukan pada sumber-sumber pokok ajaran Islam.²⁷

Potensi dan Indikasi Radikalisme pada Pergur¹⁴n Tinggi Islam di Aceh

a. Pengertian dan Persepsi mengenai Radikalisme di kalangan akademisi

Akademisi pada Perguruan Tinggi Islam di Aceh berbeda pandangan mengenai penggunaan istilah radikal dan pengertian Islam radikal. Sebagian akademisi tidak setuju penggunaan term radikal untuk kelompok Islam yang tidak toleran dan memaksakan pemahamannya kepada pihak lain dengan cara-cara kekerasan. Mereka menganggap radikal itu adalah sikap positif secara keilmuan dan perilaku beragama,²⁸ sementara sebagian yang lain setuju

²⁶ Dina Afrianty, "Islamic Education and Youth Extremism in Indonesia," *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism* 7, no. 2 (2012): 138–39, <https://doi.org/10.1080/18335330.2012.719095>. ³

²⁷ Wawancara dengan Farid Wajdi, Rektor ¹⁰iversitas Islam Negeri Ar-Raniry, di Banda Aceh, pada 10 Juni 2018; Khairuddin, Dekan Fakultas Syariah dan Hukum Un³ersitas Islam Negeri Ar-Raniry, di Banda Aceh pada, 13 Juni 2018; Lukman Hakim, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat ¹⁶iversitas Islam Negeri Ar-Raniry, di Banda Aceh pada, 12 Juni 2018; Zulkarnain, Ketua St⁶¹ah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih, di Takengon pada 11 Juli 2018; Zulkarnaini, Rekt³⁰stitut Agama Islam Negeri Cot Kala, di Langsa pada 20 September 2018; Basri Ibrahim, Wakil Rektor Bidang Akademik Instit⁴¹gama Islam Negeri Cot Kala, Langsa pada 18 September 2018; Iskandar Budiman, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Cot Kala, di Lar³a pada 19 September 2018.

²⁸ Maizuddin, Wakil Dekan Bidang Akademik, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, di Banda Aceh pada, 12 Juni 2018.

Title: 3-7 Words

Author

DOI:

dengan arus utama, termasuk perspektif resmi yang digunakan oleh aparaturnegara, bahwa radikal itu adalah label untuk kelompok Islam sempalan yang tidak toleran, anti demokrasi dan pemerintahan yang terpilih lewat sistem demokrasi dan terkadang menggunakan tindakan teror untuk mewujudkan cita-citanya.²⁹ Bagi yang beranggapan bahwa radikal dalam beragama itu positif, mereka bertitik tolak dari pengertian radikal secara etimologis dan juga suatu sifat dari filsafat. Radikal dalam filsafat adalah sebuah keharusan dan konotasinya adalah positif. Radikal bermakna akar, dan seperti halnya dalam filsafat, seorang Muslim haruslah radikal. Pengertiannya, seorang Muslim itu harus menggali ilmu keislaman sampai ke akar-akarnya dan kemudian mengamalkan Islam secara total. Buat seorang Muslim yang radikal, sikap hidupnya akan cinta damai, moderat dan toleran, karena Islam yang otentik mengajarkan kedamaian.

Seharusnya kalangan Islam yang mempromosikan dan mempraktekkan kekerasan terhadap keyakinannya tidak disebut sebagai kalangan “Islam radikal”. Fakta ini sangat berseberangan dengan Islam radikal seperti banyak di wacanakan. Muslim teroris atau yang mengedepankan kekerasan bukanlah penganut “Islam radikal” karena Islam tidak mengajarkan terorisme. Terorisme dan kekerasan tidaklah berakar dari ajaran Islam. Atas pertimbangan ini perlu diwacanakan untuk mencari istilah lain buat pelaku teror dan tindak kekerasan atas nama Islam. Salah satu alternatifnya adalah mengganti istilah radikal dengan ekstrim. Keberatan lainnya terhadap istilah Islam radikal adalah fakta bahwa yang radikal atau tidak radikal itu bukan Islam tetapi penganut Islam (Muslim). Karena itu jangan menyebut Islam Radikal atau Islam Ekstrim, melainkan Muslim radikal atau Muslim ekstrim.

Ada pula akademisi yang melihat isu radikalisme ini sangat politis dan erat kaitannya dengan relasi antara kekuasaan (pemerintah yang sedang berkuasa) dan (umat) Islam dalam konstalasi politik Indonesia sekarang. Mereka memandang pemerintahan saat ini tidak cukup apresiatif dan akomodatif dengan kalangan Islam taat dan cenderung memusuhi ulama yang berpegang teguh pada agama. Rezim ini dianggap sangat dekat dengan kelompok non-Muslim dan kelompok Muslim yang tidak taat. Isu radikalisme yang umumnya diarahkan kepada kelompok Islam ini sangat artifisial dan akan hilang kalau kekuasaan di level nasional beralih ke kalangan lain.³⁰

3

²⁹ Farid Wajdi, Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, di Banda Aceh pada, 10 Juni 2018.

³⁰ Wawancara dengan beberapa dosen PTKIN di Aceh, Juli sampai September 2018.

Title: 3-7 Words

Author

DOI:

Sebagian akademisi lainnya bersepakat bahwa kita bertitik tolak dari pengertian yang berlaku umum ataupun yang relatif resmi seperti yang dimaksudkan oleh “Pemerintah”. Farid Wajdi, rektor IAIN/UIN Ar-Raniry dan Ketua KOPERTAIS Aceh, periode 2009-2018, mengatakan Islam radikal adalah kalangan Islam yang menentang ideologi negara dan pemerintah dengan berangkat dari pemahaman keagamaan yang kaku dan kemudian menghalalkan cara-cara kekerasan untuk mengganti ideologi atau pemerintah. Sejauh pengamatan Farid, tidak ada Islam radikal di Perguruan Tinggi Islam di Aceh baik yang negeri maupun yang swasta. Menurut Farid, Muslim yang tidak toleran dengan perbedaan pendapat dan cenderung mengkafirkan atau membid’ahkan kalangan lain dalam umat tidaklah dilabel dengan Islam radikal. Islam radikal berkaitan dengan pemahaman dan amalan agama yang kemudian berbenturan dengan negara. Namun pandangan Farid ini seperti dijelaskan di atas tidak menggambarkan pandangan semua akademisi Muslim di Aceh. Sebagian akademisi dari kampus-kampus Islam di Aceh mengatakan bahwa sikap tidak toleran dan mudah mengkafirkan atau membid’ahkan amalan kalangan lain dalam beragama juga merupakan sikap radikal.

b. Potensi Radikalisme pada Perguruan Tinggi Islam di Aceh

Dalam pandangan para pimpinan kampus, dosen dan pimpinan lembaga kemahasiswaan kampus-kampus Islam di Aceh, tidak terdapat radikalisme keagamaan di kampus mereka. Hal ini dikonfirmasi oleh Rektor dan Wakil Rektor, UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, Ketua dan Wakil Ketua STAIN Gajah Putih Takengon, Dekan dan Wakil Dekan di lingkungan UIN Ar-Raniry dan IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, Ketua Jurusan dan Ketua Program Studi di lingkungan STAIN Gajah Putih, Takengon. Pimpinan dan aktifis mahasiswa UIN Ar-Raniry,³¹ pimpinan dan aktifis mahasiswa STAIN Gajah Putih Takengon,³² pimpinan dan aktifis mahasiswa IAIN Cot Kala Langsa.³³

30

³¹ Wawancara dengan Zainuddin, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Institut Agama Islam Negeri Cot Kala, Langsa, 8 September 2018; Wawancara dengan Ali Hasjmi, Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih, Takengon, 10 Juli 2018; Wawancara dengan Fuad Ramli, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 12 Juni 2018; Wawancara dengan Dedi Syahputra, Presiden Mahasiswa UIN Ar-Raniry, di Banda Aceh pada 10 Agustus 2018; dan Focus Group Discussion pada 25 Agustus 2018.

³² Focus Group Discussion, Takengon, 12 Juli 2018.

³³ Focus Group Discussion, Langsa, 19 September 2018.

Title: 3-7 Words

Author

DOI:

Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh periode 2009-2018 mengatakan paham radikal tidak berkembang di UIN Ar-Raniry, demikian juga Zulkarnaini, Rektor IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa mengatakan bahwa paham radikal tidak berkembang di lingkungan IAIN Langsa, bahkan yang bersangkutan mengatakan isu tersebut, biarpun berhembus kencang di tingkat nasional, namun bukan suatu hal yang mengkhawatirkan untuk kampus-kampus Perguruan Tinggi Islam di Aceh, khususnya IAIN Langsa. Atas dasar itu, Zulkarnaini mengatakan tidak ada strategi atau langkah-langkah khusus yang disusun untuk mengantisipasi berkembangnya paham radikal di kampusnya, karena memang tidak dibutuhkan.

Senada dengan itu, ketua STAIN Gajah Putih, Zulkarnain mengatakan bahwa di kampusnya tidak terdapat tanda-tanda berkembangnya paham radikal yang berbahaya. Ketua STAIN ini hanya menyebutkan bahwa pernah ada mahasiswa yang mempertentangkan Islam dan Ideologi negara Pancasila di kampusnya sekitar tahun 2017 lalu yang mengemuka dalam sesi dialog dalam suatu Kuliah Umum yang narasumbernya dari Mabes POLRI. Menurutnya, hal ini merupakan kegagalan dosen Kewiraan yang tidak bisa menjelaskan secara tuntas relasi Ideologi Negara Pancasila dengan Islam. Seandainya dosen Kewiraan cukup paham mengenai topik ini dan bisa menjelaskan dengan baik, tentu isu tersebut tidak akan muncul lagi. Namun kasus ini kecil dan dapat diatasi, tidak berkembang ke arah yang destruktif. Tidak berkembangnya paham radikal di kampus juga dikuatkan oleh pernyataan sejumlah dosen yang diwawancarai.

Tidak berkembangnya paham radikal di kalangan civitas akademika Perguruan Tinggi Islam di Aceh menurut para nara sumber dapat dipetakan ke dalam beberapa alasan, yaitu:

1. Islam dipelajari secara ilmiah dan tuntas di Perguruan Tinggi Islam, sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang keliru. Radikalisme mudah muncul di Perguruan Tinggi umum karena jam pelajaran agamanya sangat terbatas, dua sampai empat SKS, dan kemudian kebutuhan sebagian mahasiswa itu pada pelajaran dan pembinaan agama diambil alih oleh kelompok-kelompok pengajian yang berada di luar kontrol otoritas kampus. Dari sanalah kemudian kelompok-kelompok radikal itu melakukan perekrutan dan pembinaan.
2. Adanya keterbukaan informasi dan komunikasi. Di kampus-kampus Perguruan Tinggi Islam di Aceh, hal-hal yang berkaitan dengan pengajaran, diskusi dan pembinaan agama berlangsung dalam suasana yang cukup dialogis, menghargai keragaman pendapat, dan

menekankan rasionalitas dalam memahami ajaran agama. Pimpinan, terutama di tingkat Program Studi, mengetahui perkembangan perkuliahan yang berlangsung di ruang-ruang kelas. Para dosen juga berinteraksi dan berkomunikasi aktif dengan sesama mereka. Wakil Dekan atau Wakil Ketua bidang kemahasiswaan dan pimpinan lembaga kemahasiswaan cukup punya gambaran dan kontrol dalam batas-batas tertentu mengenai peta kelompok dan dinamika kemahasiswaan di lingkungannya. Di sisi akademik, pihak pimpinan kampus, khususnya Ketua dan Sekretaris Program Studi melakukan komunikasi intens dengan mahasiswa, khususnya dengan koordinator angkatan dan koordinator unit mahasiswa, untuk memantau proses perkuliahan. Apabila ada keluhan dari mahasiswa biasanya pihak Program Studi langsung mengkomunikasikannya dengan dosen yang bersangkutan. Dengan situasi demikian, kemungkinan terjadinya hal-hal yang aneh dan tertutup, seperti halnya radikalisme keagamaan, menjadi sangat kecil peluangnya.

3. Adanya pengawasan dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan para Ketua Prodi terhadap Silabus, SAP dan proses perkuliahan. Setiap dosen diharuskan menyerahkan silabus dan satuan acara perkuliahan kepada prodi. Prodi bisa melihat materi yang diajarkan dan referensi yang diacu oleh dosen untuk matakuliah yang mereka ajarkan. Kelancaran dan kenyamanan proses pembelajaran di ruang-ruang kuliah juga diperhatikan oleh pimpinan.
4. Prodi menggunakan mahasiswa sebagai pengawas dan penilai terhadap materi dan proses perkuliahan. Ada angket yang diedarkan secara reguler setiap semester.
5. Lingkungan sosial, budaya dan politik di Aceh yang mengakomodasi agama dalam sistem ketatanegaraan dan hukum positif yang berlaku di Aceh. Radikalisme keagamaan bisa muncul ketika ruang-ruang kebebasan untuk menjalankan syariat Islam dibatasi atau direpresi. Untuk Aceh isu tersebut tidak relevan karena negara memberikan Otonomi Khusus untuk Aceh dengan salah satu kewenangannya adalah menjalankan Syariat Islam secara luas, termasuk dalam bidang pidana, dimana pelanggar hukum akan diadili dengan Qanun⁵² Syariat yang ditetapkan oleh Pemerintah Aceh, sebagai ganti dari³⁷ Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) yang berlaku secara nasional dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Title: 3-7 Words

Author

DOI:

Tambahan lagi, tidak berkembangnya radikalisme keagamaan di Perguruan Tinggi Islam di Aceh juga dikonfirmasi oleh pimpinan lembaga kemahasiswaan, baik dari organisasi kemahasiswaan intra maupun ekstra kampus. Untuk intra kampus, dari Senat Mahasiswa, Dewan Mahasiswa hingga Himpunan Mahasiswa Prodi dari ketiga PTKIN yang diteliti menyatakan aktifitas keagamaan di lingkungan mereka cukup dinamis, terdapat berbagai kelompok dengan warna masing-masing, akan tetapi semuanya terkontrol dan aman. Hal senada juga dikemukakan oleh ⁴³ivis dan pimpinan lembaga kemahasiswaan ekstra kampus, seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Islam (KAMMI) yang aktif di Kabupaten/Kota tempat keberadaan kampus-kampus Islam tersebut juga mengatakan bahwa tidak terdapat pihak-pihak yang terlibat atau menyebarkan paham radikal di sana.

Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) memang sempat masuk ke kampus dan be²¹aha menanamkan pengaruhnya, namun tidak sempat berkembang, baik di UIN Ar-Raniry, IAIN Cot Kala Langsa dan STAIN Gajah Putih Takengon. Masuknya HTI ke kampus dikonfirmasi oleh pimpinan lembaga kemahasiswaan dan aktifis mahasiswa di ketiga kampus tersebut. Menurut mereka pengikut HTI di masing-masing ketiga kampus ini sangat sedikit, hanya beberapa orang saja. Setelah HTI dilarang mereka tidak lagi beraktifitas di kampus dan terindikasi membentuk kelompok dengan nama baru dan beraktifitas di luar kampus. Di Aceh HTI ini, oleh nara sumber yang diwawancarai, tidak dipandang sebagai kelompok radikal yang berbahaya. HTI dan pengikutnya dipandang hanya sebagai salah satu varian keberislaman yang dapat diterima, karena tidak memaksakan pemahamannya kepada pihak lain, tidak melakukan kekerasan, dan juga tidak mengkafirkan kalangan lain di luar kelompok mereka.

Tidak terdapatnya paham dan gerakan radikal keagamaan di ketiga kampus Perguruan Tinggi Islam yang menjadi sample penelitian ini juga dikonfirmasi oleh pihak luar kampus di kabupaten/kota tempat keberadaan kampus-kampus tersebut. Wakil Walikota Langsa, Marzuki Hamid, memastikan bahwa IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa aman dari paham radikal dan selama ini keberadaannya dipandang konstruktif dalam pembinaan dan kegiatan keagamaan di kota Langsa.³⁴ Keuchik (Kepala Desa) Sidodadi Kota Langsa yang kampungnya langsung berbatasan dengan pagar kampus dan banyak mahasiswa IAIN Langsa yang tinggal di kamar-kamar/rumah-rumah

³⁴ Wawancara dengan Marzuki Hamid, Wakil Walikota Langsa, di Langsa, pada 19 September 2018.

Title: 3-7 Words

Author

DOI:

sewa di kampung ini, juga mengonfirmasi bahwa tidak ada hal-hal yang mencurigakan dan menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat dalam hal keberagaman mahasiswa dan dosen di kampus ini. Hubungan masyarakat di desa tersebut dengan pihak kampus cukup baik.³⁵ Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama dan Aparat keamanan di Aceh Tengah juga menyatakan bahwa tidak terdapat paham-paham dan gerakan radikal di STAIN Gajah Putih Takengon.³⁶

1. Interkoneksi Kampus, Lingkungan dan Keluarga

Ada trend baru pada Perguruan Tinggi Islam di Aceh dimana semakin banyak¹⁶ mahasiswi yang memakai cadar. Di antara kampus-kampus yang diteliti, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Gajah Putih Takengon di dataran Tinggi Gayo, Aceh Tengah merupakan suatu kampus dengan fenomena menarik dalam hal keberadaan mahasiswi bercadar. Di banding dengan kampus Islam lainnya di Aceh bisa dikatakan bahwa rasio mahasiswi yang bercadar relatif besar dan umumnya mereka bercadar setelah menjalani beberapa semester kehidupan sebagai mahasiswi, namun proses yang mengantarkan mereka pada suatu konversi yang signifikan dalam beragama dan bercadar tidak di dapatkannya dari proses perkuliahan yang resmi. Mereka berubah menjadi lebih religius dan menggunakan cadar lewat suatu proses mentoring dari lembaga dakwah kampus dan bahkan ada yang di bawah binaan kelompok yang bergerak di luar kampus.³⁷

Dalam pandangan pimpinan dan dosen pada Perguruan Tinggi Islam di Aceh, eksistensi mahasiswi bercadar perlu dihargai sebagai suatu wujud keyakinan dan amalan agama seseorang. Mereka cukup mengapresiasi keberadaan mahasiswi bercadar sebagai suatu wujud kemerdekaan berekspresi dalam beragama dan meminta agar mereka itu jangan dicurigai. Ada satu dua kasus dimana dosen tidak begitu senang dengan kehadiran mahasiswi bercadar di kelasnya dan meminta mahasiswi bersangkutan untuk membuka cadar di kelas kuliah yang diasuhnya. Menghadapi p⁴⁹rintaan tersebut, mahasiswi-mahasiswi bercadar itu menolak. Dalam kasus di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Zawiyah Cot Kala di Kota Langsa, orang tua

³⁵ ⁴⁵ Wawancara dengan Kepala Desa Sidodadi, Langsa, 18 September 2018.

³⁶ Wawancara dengan Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama Kabupaten Aceh Tengah, Takengon, 13 Juli 2018. ¹⁶

³⁷ Focus Group Discussion dengan mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih, Takengon, 12 Juli 2018.

Title: 3-7 Words

Author

DOI:

mahasiswi mendatangi pimpinan kampus dan memprotes sikap dari dosen yang keberatan dengan anaknya yang bercadar dalam menghadiri perkuliahan. Atas mediasi dari pihak pimpinan kampus kemudian kasus tersebut dapat diselesaikan dimana si mahasiswi tetap dapat mengikuti perkuliahan dengan tetap memakai cadar. Untuk IAIN Langsa, kasus tersebut bisa disebut sebagai suatu preseden bahwa dosen tidak boleh berlaku diskriminatif terhadap mahasiswi bercadar dan harus menghargai hak mereka dalam mengekspresikan keyakinan yang dianutnya.

Sebagian mahasiswi bercadar di Perguruan Tinggi Islam sudah memakai cadar sebelum menjadi mahasiswi, sementara sebagian lagi bercadar dalam rentang waktu tertentu setelah menempuh pendidikan di kampus. Walaupun banyak yang memakai cadar dalam masa studi, namun pilihannya bercadar lebih banyak dipengaruhi oleh faktor luar kampus, bukan akibat pendidikan agama yang diperoleh dari dosen di ruang-ruang perkuliahan. Di STAIN Gajah Putih Takengon misalnya, kebanyakan mahasiswi yang bercadar mulai memakainya pada Semester keempat ke atas dalam masa perkuliahan. Keyakinan dan amalan keagamaan yang kemudian membuat mereka bercadar di dapat melalui pembinaan agama di luar perkuliahan akademis (resmi).

Sebagian mahasiswi bercadar di Perguruan Tinggi Islam di Aceh adalah alumnus Dayah Tradisional di Aceh dan mereka ini sudah bercadar semenjak menempuh pendidikan di Tingkat Aliyah/Dayah dan berlanjut ketika mereka kuliah, sebagian lainnya adalah pengikut kelompok Lembaga Dakwah Kampus (LDK), sebagian pengikut Hizbut Tahrir (biarpun pemerintah sudah membubarkan HTI namun kelompok ini masih ada dan beraktifitas dengan menggunakan identitas baru), dan ada "kelompok yang belum dapat identifikasi." Mahasiswi-mahasiswi dari berbagai kelompok ini umumnya mulai bercadar dalam masa perkuliahan. Bahkan ada yang bercadar tanpa sepengetahuan orang tuanya, dimana mereka mulai menggunakan cadar setelah keluar dari rumah. Pengaruh dari kelompok studi, informasi dan persuasi teman dekat sangat besar pengaruhnya dalam merubah perilaku para mahasiswa. Studi yang dilakukan Mun'im A Sirri misalnya menunjukkan 35 % mahasiswa terpengaruh kelompok radikal melalui kelompok studi, dan terdapat 46 % yang terpengaruh karena informasi dari teman.³⁸

Title: 3-7 Words

Author

DOI:

Ada dua orang mahasiswi dari salah satu Perguruan Tinggi Islam di Aceh yang mulai bercadar pada semester empat dan menunjukkan gejala radikal juga sejak saat itu. Keduanya dari Prodi Ekonomi Syariah. Mereka mengikuti suatu kelompok pengajian di luar kampus. Setelah mengikuti kelompok itu mereka mulai mengkritisi dosen dan berpandangan negatif terhadap berbagai hal, khususnya materi perkuliahan. Misalnya, ketika dosen menjelaskan mengenai perbankan syariah, si mahasiswi mengatakan bahwa sistem perbankan itu adalah bid'ah karena tidak terdapat pada masa Rasulullah. Beberapa kali mereka keluar kelas dan tidak masuk lagi sampai kelas selesai karena mereka tidak setuju dengan materi yang diajarkan dalam perkuliahan. Akhirnya di tengah perkuliahan pada Semester 4 (empat) itu keduanya benar-benar berhenti kuliah. Orang tua salah satu mahasiswi bercadar itu, tidak tahu kalau anaknya sudah bercadar dan berhenti kuliah, sebelum ia datang ke kampus dan menanyakan perkembangan kuliah anaknya di Program Studi. Sang anak keluar dari rumah tidak bercadar, dan baru memakainya setelah tidak lagi berada di sekitar orang tua dan keluarganya.

Salah satu mahasiswa tersebut berasal dari keluarga kurang mampu dan orang tuanya merupakan perantau dari pulau Jawa. Alasannya berhenti kuliah seperti yang disampaikan kepada kawannya yang masih kuliah adalah karena lebih mementingkan urusan akhirat. Seorang lagi, menurut kawan kuliahnya di prodi yang sama, adalah mahasiswi yang cerdas dan sering menyampaikan pendapat atau bertanya mengenai pelajaran selama perkuliahan. Sikap/perilakunya berubah sejak mengikuti pengajian dan bercadar di semester keempat itu. Ia kemudian menjadi pendiam dan cenderung pasif dalam perkuliahan sebelum akhirnya benar-benar berhenti. Bahkan ada isu, yang belum dapat dikonfirmasi, ia sudah menikah dengan guru agama dari kelompok pengajian yang diikutinya di luar kampus tersebut. Kemungkinan bahwa mahasiswa tersebut terpapar oleh Islam radikal dimana terjadi perubahan sikap dan perilaku secara relatif ekstrim, dikonfirmasi oleh penelitian lain yang melakukan kajian terhadap berkembangnya Islam radikal di berbagai kampus besar di Indonesia.³⁹

Perilaku yang ditunjukkan kedua mahasiswi bercadar tersebut di atas menunjukkan kontradiksi antara praktek beragama yang taat dengan pribadi yang jujur. Di satu sisi, mahasiswi menjadi lebih alim dan taat setelah mengikuti pengajian agama, tetapi kemudian membohongi orang tua bahwa

5

³⁹ Bagong Suyanto, Mun'im Sirry, and Rahma Sugihartati, "Pseudo-Radicalism and the De-Radicalization of Educated Youth in Indonesia," *Studies in Conflict and Terrorism* 0, no. 0 (2019): 9, <https://doi.org/10.1080/1057610X.2019.1654726>.

Title: 3-7 Words

Author

DOI:

ia sudah tidak kuliah. Berarti ada “hal keagamaan” lain yang lebih urgen sehingga membohongi orang tua menjadi boleh karena alasan itu. Ada kemungkinan terjadi indoktrinasi/cuci otak yang dilakukan di pengajian itu sehingga si mahasiswi rela mengorbankan kuliah dan membohongi orang tuanya demi alasan agama. Pihak MPU dan aparat keamanan di wilayah dimana peristiwa tersebut terjadi mengatakan belum mencurigai adanya pihak tertentu yang menyebarkan paham-paham radikal di wilayahnya. Akan tetapi peneliti menganggap fenomena ini perlu didalami lebih lanjut sehingga tidak sampai ada pihak tertentu yang menanamkan ideologi yang berbahaya yang terlambat diantisipasi.

Jalan pergi dan jalan pulang mahasiswa ke dan dari rumah-kampus, berdasarkan penelitian ini terlihat sebagai satu ruang yang terbuka bagi proses perekrutan dan pengkaderan mahasiswa untuk mengikuti suatu kelompok Islam eksklusif. Di jalan antara rumah dan kampus inilah, pengawasan dari pihak kampus dan keluarga hilang dan mahasiswa terbuka untuk ditarik ke tempat lain untuk dibina dan di kader. Di tempat itu mahasiswa dibina sesuai dengan pemahaman dan praktek agama dari kelompok yang merekrutnya. Dengan pola indoktrinasi pemahaman dan pengamalan syariat yang eksklusif serta tidak ada kehadiran kampus dan keluarga di sana yang mendampingi, resiko mahasiswa terpengaruh atau terdampak radikalisme menjadi besar. Selanjutnya mahasiswa yang sudah dikader tersebut akan merekrut kader baru di kampus dan di bawa ke tempat pembinaan Syariah yang eksklusif itu. Kampus menganggap mahasiswa/mahasiswi tersebut sudah pulang ke rumah dan keluarga di rumah menganggap anaknya yang mahasiswa itu masih di kampus. Kedua pihak hilang pengawasan dan kendali atas diri si mahasiswa. Jalur ini adalah jalan pergi-pulang antara rumah-kampus. Pihak kampus dan keluarga perlu mencermati celah ini dalam menangkal radikalisasi mahasiswa oleh pihak eksternal yang pengaruhnya akan terdampak atas kampus dan keluarga khususnya, maupun masyarakat, **bangsa dan negara dalam skala yang lebih luas**. Peran lembaga negara, khususnya intelijen, maupun kelompok-kelompok sipil diperlukan dalam menutup celah antara keluarga dan kampus ini.

Conclusion

Secara umum dapat disimpulkan bahwa radikalisme agama tidak berkembang di lingkungan Perguruan Tinggi Islam di Aceh. Hal tersebut dapat dilihat baik dari segi pengajaran dan implementasi ajaran Islam oleh

Title: 3-7 Words

Author

DOI:

pihak kampus maupun dari segi kemungkinan adanya pihak kelompok radikal yang menyusup dan melakukan pengkaderan di kampus. Pengajaran studi keislaman secara akademis/formal pada Perguruan Tinggi Islam di Aceh tidak ada indikasi berkembang paham-paham radikal, baik dari sisi kurikulum, silabus, satuan acara perkuliahan maupun dari proses pengajaran di ruang-ruang kelas. Pengajaran Islam cukup moderat dan berpegang teguh pada al-Qur'an, Hadits dan rujukan-rujukan yang otoritatif dari berbagai sumber dan kurun waktu dari klasik sampai kontemporer dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Dosen-dosen dalam pengajarannya di mata kuliah-mata kuliah keislaman sudah menekankan pada mahasiswa untuk mempertimbangkan keharmonisan teks dan konteks dalam mengkaji suatu tema keagamaan. Dosen-dosen di Perguruan Tinggi Islam di Aceh juga cukup toleran terhadap perbedaan pemahaman baik terhadap sesama dosen maupun terhadap mahasiswa. Dosen dan mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Aceh berasal dari berbagai latar belakang sehingga pola pemahaman dan praktek keagamaannya juga tidak tunggal.

Secara khusus, Perguruan Tinggi Islam di Aceh juga tidak memiliki strategi untuk mengantisipasi, mencegah atau menangani radikalisme di kampus mereka. Pimpinan Perguruan Tinggi Islam di Aceh umumnya berpendapat bahwa isu radikalisme Islam bukanlah isu yang mengkhawatirkan untuk kampus mereka. Mereka mengandalkan sistem yang sudah berjalan selama ini untuk mengontrol dan mencegah kampus dari masuk dan berkembangnya radikalisme. Akan tetapi, melihat dari kasus adanya dua orang mahasiswa yang terindikasi radikal pada salah satu Perguruan Tinggi Islam di Aceh, walaupun belum dapat dikonfirmasi kebenarannya, Perguruan Tinggi Islam di Aceh perlu menyiapkan langkah strategis untuk mengantisipasi dan mencegah masuknya radikalisme dan langkah-langkah deradikalisasi seandainya ada diantara warga kampus, baik dosen, mahasiswa ataupun karyawan yang terpapar dan terpengaruh dengan paham radikal. Di sisi lain, berangkat dari kasus perekrutan dua orang mahasiswa tersebut, pihak keluarga yang anak/anggota keluarganya kuliah tidak boleh terlepas tangan begitu saja setelah anaknya keluar rumah menuju kampus, dengan berasumsi bahwa anak/anggota keluarganya akan berada di kampus dan di bawah otoritas kampus. Di jalan pergi ke kampus dan di jalan pulang ke rumah mahasiswa itu bisa ditarik oleh kelompok radikal tanpa sepengetahuan kampus dan keluarga. Di jalan pergi-pulang itu, ketika kontrol keluarga dan kampus lepas, peran negara (keamanan/intelijen) dan kelompok-kelompok masyarakat sipil dibutuhkan untuk hadir mengisi, agar mahasiswa khususnya dan civitas

Title: 3-7 Words

Author

DOI:

academica pada umumnya terlepas dari ancaman perekrutan oleh kelompok-kelompok Islam radikal. Pihak keluarga sesekali juga perlu mengawasi keberadaan anak/anggota keluarganya di jalan pergi dan pulang kampus-rumah, apakah rutanya lurus atau mengambil jalan melingkar dan menghilang di lorong-lorong misteri, sebelum akhirnya, tiba kembali di rumah.

Acknowledgement

Terima kasih kepada Litapdimas Kementerian Agama Republik Indonesia dan Pusat Penelitian Universitas Islam Negeri Ar-Raniry atas dukungan dan bantuannya sehingga penelitian ini dapat terwujud, khususnya dukungan finansial yang tercatat dengan Nomor Registrasi: 171060000007706 pada Kluster: Penelitian Terapan dan Pengembangan Perguruan Tinggi.

Referensi

- Afrianty, Dina. "Islamic Education and Youth Extremism in Indonesia." *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism* 7, no. 2 (2012): 134–46. <https://doi.org/10.1080/18335330.2012.719095>.
- Al-Zewairi, Malek, and Ghazi Naymat. "Spotting the Islamist Radical within: Religious Extremists Profiling in the United State." *Procedia Computer Science* 113 (2017): 162–69. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.08.336>.
- Arif, Syaiful. *Islam, Pancasila, Dan Deradikalisasi: Meneguhkan Nilai Keindonesiaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.
- "Bentrokan Berdarah Di Bireuen, 3 Tewas 9 Luka." Accessed December 15, 2021. <https://megapolitan.kompas.com/read/2012/11/17/10253244/Bentrokan.Berdarah.di.Bireuen.3.Tewas.9.Luka>.
- Chaidar, Al. "Benturan Antar Mazhab Di Aceh: Studi Tentang Konflik Internal Antara Penganut Aliran Keagamaan Islam Mazhab Syafii Dan Wahabi," 2018, 1–24. <https://steemit.com/mazhab/@alchaidar/benturan-antar-mazhab-di-aceh-studi-tentang-konflik-internal-antara-penganut-aliran-keagamaan-islam-mazhab-syafii-dan-wahabi>.
- Drouin, Emmanuel. "Radicalization and 'Self-Image.'" *Annales Medico-*
<http://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/samarah>

Title: 3-7 Words

Author

DOI:

Psychologiques 178, no. 10 (2020): 977–79.
<https://doi.org/10.1016/j.amp.2020.01.011>.

El-Said, Hamed. *New Approaches to Countering Terrorism : Designing and Evaluating Counter Radicalization and de-Radicalization Programs*. New York: Palgrave Macmillan, 2015.

Harun, Mohd. *Memahami Orang Aceh*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.

Hermansyah. “Naskah Tibyan Fi Ma’rifat Al-Adyan: Interpretasi Aliran Sesat Di Aceh Menurut Nuruddin Ar-Raniry.” *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 5, no. 1 (2014): 41–60.

Ide, Tobias. “Teaching Terrorism, Saving the State? Education and Geopolitical Imaginations of Terrorism in 12 Violently Challenged States.” *Political Geography* 77, no. May 2019 (2020): 102125.
<https://doi.org/10.1016/j.polgeo.2019.102125>.

“Ini Kronologi Larangan Pembangunan Masjid Muhammadiyah Di Aceh | Republika Online.” Accessed December 15, 2021.
<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/06/09/o8he68361-ini-kronologi-larangan-pembangunan-masjid-muhammadiyah-di-aceh>.

Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad. *Memahami Potensi Radikalisme Dan Terorisme Di Aceh*. Edited by Mukhlisuddin Ilyas. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2016.

Llorent-Bedmar, Vicente, Verónica C. Cobano-Delgado Palma, and María Navarro-Granados. “Islamic Religion Teacher Training in Spain: Implications for Preventing Islamic-Inspired Violent Radicalism.” *Teaching and Teacher Education* 95 (2020).
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103138>.

Manullang, A.C. *Terorisme & Perang Intelijen Behauptung Ohne Beweis (Dugaan Tanpa Bukti)*. Jakarta: Manna Zaitun, 2006.

Nasution, Khoiruddin. “The Roles of Families in Combating Drugs Uses, Violence and Terrorism.” *Samarah* 5, no. 1 (2021): 23–46.
<https://doi.org/10.22373/sjhk.v5i1.9512>.

Olcott, Martha Brill. “Roots of Radical Islam in Central Asia,” 2007.

Panitia Kerja Penerbitan Buku Lukisan Sejarah Aceh. *Perang Kolonial*

<http://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/samarah>

Title: 3-7 Words

Author

DOI:

Belanda Di Aceh. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1977.

Poespowardojo, Soerjanto. "Pancasila Sebagai Ideologi Ditinjau Dari Segi Pandangan Hidup Bersama." In *Pancasila Sebagai Ideologi Dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa Dan Bernegara*, edited by Oetojo Oesman and Alfian. Jakarta: BP-7 Pusat, 1992.

Sirry, Mun'im. "Muslim Student Radicalism and Self-Deradicalization in Indonesia." *Islam and Christian-Muslim Relations* 31, no. 2 (2020): 241–60. <https://doi.org/10.1080/09596410.2020.1770665>.

Snouck Hurgronje, C, and A W S O'Sullivan. *The Achehnese*. Vol. 1. Leyden: EJ Brill, 1906.

Sukabdi, Zora A. "Bridging the Gap: Contributions of Academics and National Security Practitioners to Counterterrorism in Indonesia." *International Journal of Law, Crime and Justice* 65, no. February (2021): 100467. <https://doi.org/10.1016/j.ijlcj.2021.100467>.

Suyanto, Bagong, Mun'im Sirry, and Rahma Sugihartati. "Pseudo-Radicalism and the De-Radicalization of Educated Youth in Indonesia." *Studies in Conflict and Terrorism* 0, no. 0 (2019): 1–20. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2019.1654726>.

Valfort, Marie Anne. "Anti-Muslim Discrimination in France: Evidence from a Field Experiment." *World Development* 135 (2020): 105022. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105022>.

Zainiyati, Husniyatus Salamah. "Curriculum, Islamic Understanding and Radical Islamic Movements in Indonesia." *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 2 (2016): 285–307. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.285-308>.

Daftar Wawancara

Wawancara dengan Farid Wajdi, Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, di Banda Aceh, 10 Juni 2018.

Wawancara dengan Lukman Hakim, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, di Banda Aceh, 12 Juni 2018.

Title: 3-7 Words

Author

DOI:

- Wawancara dengan Maizuddin, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, di Banda Aceh, 12 Juni 2018.
- Wawancara dengan Fuad Ramli, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, di Banda Aceh, 12 Juni 2018.
- Wawancara dengan Khairuddin, Dekan Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, di Banda Aceh, 13 Juni 2018.
- Wawancara dengan Ridwan Nurdin, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, di Banda Aceh, 13 Juni 2018.
- Wawancara dengan Agustin Hanafi, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, di Banda Aceh, 13 Juni 2018.
- Wawancara dengan Muhammad AR, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, di Banda Aceh, 15 Juni 2018.
- Wawancara dengan Deddy Syahputra, Presiden Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, di Banda Aceh, 10 Agustus 2018.
- Wawancara dengan Zulkarnain, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih, di Takengon, 11 Juli 2018.
- Wawancara dengan Ali Hasjmi, Ketua Bidang Akademik Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih, di Takengon, 10 Juli 2018.
- Wawancara dengan Ketua Jurusan Syariah, Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih, di Takengon, 12 Juli 2018.
- Wawancara dengan aparat keamanan wilayah Aceh Tengah, di Takengon, 13 Juli 2018.
- Wawancara dengan Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama Kabupaten Aceh Tengah, Takengon, 13 Juli 2018.
- Wawancara dengan Zulkarnaini, Rektor Institut Agama Islam Negeri Cot Kala, di Langsa, 20 September 2018.
- Wawancara dengan Basri Ibrahim, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan Institut Agama Islam Negeri Cot Kala, di Langsa, 18 September 2018.
- Wawancara dengan Zainuddin, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Institut Agama Islam Negeri Cot Kala, di Langsa, 18 September 2018.

Title: 3-7 Words

Author

DOI:

Wawancara dengan Iskandar Budiman, Dekan Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Institut Agama Islam Negeri Cot Kala, di Langsa, 19 September 2018.

Wawancara dengan Ramli Yusuf, Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Cot Kala, di Langsa, 18 September 2018.

Wawancara dengan Mawardi, Ketua Program Studi Ilmu Hadits, Institut Agama Islam Negeri Cot Kala, di Langsa, 18 September 2018.

Wawancara dengan M. Alkaf, Ketua Pusat Studi Pancasila, Institut Agama Islam Negeri Cot Kala, di Langsa, 20 September 2018.

Wawancara dengan Wakil Walikota Langsa, Langsa 19 September 2018.

Wawancara dengan Kepala Desa Sidodadi, Langsa, 18 September 2018.

Daftar Focus Group Discussion (FGD)

FGD dengan mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dari beberapa fakultas, di Banda Aceh, 25 Agustus 2018.

FGD dengan aktifis mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih, di Takengon, 12 Juli 2018.

FGD dengan aktifis mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Cot Kala, di Langsa, 19 September 2018.

Artikel Radikalisme

ORIGINALITY REPORT

21 %
SIMILARITY INDEX

19 %
INTERNET SOURCES

11 %
PUBLICATIONS

12 %
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Jember Student Paper	2 %
2	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	2 %
3	uin.ar-raniry.ac.id Internet Source	1 %
4	jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id Internet Source	1 %
5	repository.unair.ac.id Internet Source	1 %
6	jurnal.ar-raniry.ac.id Internet Source	1 %
7	artsonline.monash.edu.au Internet Source	1 %
8	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	1 %
9	worldcat.org Internet Source	1 %
10	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %

11	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
12	padarnek.blogspot.com Internet Source	<1 %
13	b-ok.org Internet Source	<1 %
14	litapdimas.kemenag.go.id Internet Source	<1 %
15	repository.umy.ac.id Internet Source	<1 %
16	www.infopendaftaranpenerimaanonline.web.id Internet Source	<1 %
17	Submitted to Charles Sturt University Student Paper	<1 %
18	Submitted to Universitas Airlangga Student Paper	<1 %
19	Submitted to Islamic Studies College (Qatar Foundation) Student Paper	<1 %
20	Nur Ali, Benny Afwadzi, Irwan Abdullah, Muhammad Islahul Mukmin. "Interreligious Literacy Learning as a Counter-Radicalization Method: A New Trend among Institutions of Islamic Higher Education in Indonesia", Islam and Christian–Muslim Relations, 2021 Publication	<1 %

21	aceh.tribunnews.com Internet Source	<1 %
22	id.scribd.com Internet Source	<1 %
23	Submitted to Australian National University Student Paper	<1 %
24	pusatdatainformasidanhiburan.wordpress.com Internet Source	<1 %
25	www.scribd.com Internet Source	<1 %
26	ecommons.cornell.edu Internet Source	<1 %
27	map.indonesiatoleran.or.id Internet Source	<1 %
28	ebin.pub Internet Source	<1 %
29	www.republika.co.id Internet Source	<1 %
30	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1 %
31	Syaiful Arif. "Islam, Radikalisme dan Deradikalisasi Berbasis Pancasila", Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat, 2017 Publication	<1 %
32	e-journal.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %

33	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
34	ejournal.unitomo.ac.id Internet Source	<1 %
35	recruitment.angkasapura2.co.id Internet Source	<1 %
36	Eric Tagliacozzo. "Kettle on a Slow Boil: Batavia's Threat Perceptions in the Indies' Outer Islands, 1870–1910", <i>Journal of Southeast Asian Studies</i> , 2011 Publication	<1 %
37	id.wikisource.org Internet Source	<1 %
38	Submitted to Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Student Paper	<1 %
39	Submitted to Victoria University of Wellington Student Paper	<1 %
40	digilib.iainlangsa.ac.id Internet Source	<1 %
41	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
42	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
43	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %

44	repository.usu.ac.id Internet Source	<1 %
45	Joni Harnedi, Yulizar Yulizar. "PARIWISATA SYARIAH DI ACEH TENGAH: PELUANG DAN TANTANGAN STAIN GAJAH PUTIH DALAM PENDIRIAN PRODI PARIWISATA SYARIAH", Jurnal As-Salam, 2021 Publication	<1 %
46	iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1 %
47	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
48	vancouverinnews.com Internet Source	<1 %
49	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
50	www.tandfonline.com Internet Source	<1 %
51	"Mapping the Acehnese Past", Brill, 2011 Publication	<1 %
52	doku.pub Internet Source	<1 %
53	kisahislam.net Internet Source	<1 %
54	link.springer.com Internet Source	<1 %

55	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
56	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
57	simpuh.kemenag.go.id Internet Source	<1 %
58	taufik-hidayatsh.blogspot.com Internet Source	<1 %
59	www.m-hikari.com Internet Source	<1 %
60	core.ac.uk Internet Source	<1 %
61	docplayer.info Internet Source	<1 %
62	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
63	media.neliti.com Internet Source	<1 %
64	nanopdf.com Internet Source	<1 %
65	pertanahan.acehprov.go.id Internet Source	<1 %
66	www.iain-samarinda.ac.id Internet Source	<1 %

67	Idel Waldelmi, Afvan Aquino. "ANALISIS PENERAPAN TRANSAKSI JUAL BELI SYARIAH DI PASAR SYARIAH", Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis, 2018 Publication	<1 %
----	---	------

68	careers.pgn.co.id Internet Source	<1 %
----	--	------

69	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
----	--	------

70	qdoc.tips Internet Source	<1 %
----	--	------

Exclude quotes	Off
Exclude bibliography	On

Exclude matches	Off
-----------------	-----